E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 3076-3092
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Dampak Penggunaan Video Animasi Kabi Terhadap Pengenalan Akhlak Terpuji pada Anak Usia Dini

Rani Seniwati[1] Moammar Kadafi[1]
Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor
e-mail: ran31029@gmail.com, moammar.qhadafi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas dampak penggunaan video animasi Kabi terhadap pengenalan akhlak terpuji pada anak usia dini di PAUD Riyadul Ulum. Penelitian ini berangkat dari pentingnya mengenalkan nilai agama dan moral sejak usia dini. Anak tidak cukup hanya mendengar nasihat, tetapi perlu melihat contoh, mencoba, dan mengulang perilaku baik dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *praeksperimental One-Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian berjumlah 20 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Perlakuan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan durasi video 10 menit pada setiap pertemuan. Materi Kabi adalah "Anak Muslim Hebat! Punya Adab dalam Setiap Kegiatan! Kisah Teladan Nabi Cerita Islami Anak Muslim". Materi yang diberikan meliputi izin kepada orang tua dan adab bertamu, adab di kamar mandi, adab makan, serta adab menjenguk orang sakit. Hasil observasi menunjukkan jumlah skor *pretest* sebesar 255 dari skor maksimum 400 atau 63,75%. Setelah perlakuan, skor *posttest* meningkat menjadi 320 atau 80,00%. Rata-rata skor meningkat dari 12,75 menjadi 16,00. Sebanyak 16 anak mengalami peningkatan skor dan 4 anak tidak mengalami perubahan. Uji *Wilcoxon signed rank* menghasilkan p = 0,000246 (p < 0,001). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor sebelum dan sesudah perlakuan.
Kata kunci: Animasi Kabi, Akhlak terpuji, Nilai agama, PAUD

Abstract

This study examines the impact of using Kabi animated videos on the introduction of praiseworthy character traits (akhlaq) to early childhood students at PAUD Riyadul Ulum. The study is grounded in the importance of introducing religious and moral values from an early age. It is insufficient for children merely to hear advice; they need to observe examples, practice, and repeat good behaviors in their daily activities. A quantitative approach was employed using a pre-experimental One-Group Pretest-Posttest design. The subjects consisted of 20 children from Group B (aged 5–6 years). The intervention involved four sessions, with each session featuring a 10-minute video. The Kabi material used was titled "Great Muslim Kids! Practicing Etiquette in Every Activity! Exemplary Stories of the

Prophets and Islamic Tales for Muslim Kids." The content covered asking permission from parents, etiquette when visiting others, bathroom etiquette, dining etiquette, and etiquette when visiting the sick. Observation results showed a total pretest score of 255 out of a maximum of 400 (63.75%). Following the intervention, the posttest score rose to 320 (80.00%). The average score increased from 12.75 to 16.00. Sixteen children showed score improvements, while four showed no change. The Wilcoxon signed-rank test yielded a p-value of 0.000246 (p < 0.001). These results indicate a significant difference between the scores obtained before and after the intervention.

Keywords: *Kabi animation, Praiseworthy character, Religious values, Early childhood education (PAUD).*

LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan masa yang penting dalam pembentukan kebiasaan. Pada usia ini anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Karena itu, pendidikan di PAUD bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, fisik, dan sosial, tetapi juga nilai agama dan moral. Ananda (2017) menjelaskan bahwa pendidikan moral dan agama pada anak usia dini menjadi dasar agar anak dapat berperilaku baik sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Syamsudin (2017) juga menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak dapat dilihat melalui indikator perilaku yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti keberhasilan pengenalan moral perlu dilihat dari perilaku nyata, bukan hanya dari kemampuan anak menjawab pertanyaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak terpuji dapat dikenalkan melalui hal-hal yang sangat sederhana. Misalnya mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih setelah dibantu, meminta maaf setelah melakukan kesalahan, berbagi dengan teman, dan membantu teman yang membutuhkan. Khaji, Yulianingsih, dan Ratnasih (2020) menunjukkan adanya hubungan antara perkembangan nilai agama dan moral dengan perilaku sosial anak usia dini. Walaupun sederhana, perilaku tersebut tidak selalu

langsung menjadi kebiasaan. Anak dapat mengetahui aturan tetapi belum tentu melakukannya secara konsisten. Karena itu guru perlu menggunakan kegiatan yang menarik dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku yang dipelajari.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah video animasi. Gambar bergerak, suara, tokoh, dan cerita membuat anak memperoleh contoh yang lebih konkret. Ariani dan Ujianti (2021) mengembangkan media video animasi untuk kemampuan menyimak anak usia dini. Irawan, Rafiq, dan Utami (2021) juga membahas penggunaan video animasi dalam meningkatkan sikap tanggung jawab anak. Penelitian tentang animasi Islami juga memberikan gambaran yang mendukung. Hafidhoh, Hibana, dan Surahman (2021) menemukan nilai sopan, hormat, penolong, menjaga kebersihan, mencintai sesama, dan nilai keagamaan dalam film Nusa dan Rara. Cinthia dan Khadijah (2024) melaporkan peningkatan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun melalui media film animasi Nussa dan Rara.

Penelitian yang paling dekat dengan topik ini adalah penelitian Iman dan Diana (2025) tentang nilai moral dan agama dalam cerita animasi kisah para nabi pada kanal KABI. Penelitian tersebut berfokus pada nilai yang terkandung dalam cerita animasi, sedangkan penelitian ini mengkaji penggunaan video Kabi dalam kegiatan pembelajaran nyata pada anak usia 5–6 tahun. Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada penerapan langsung media Kabi di lingkungan PAUD dan pengamatan perubahan skor pengenalan akhlak sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian ini menempatkan video Kabi bukan sebagai tontonan semata, tetapi sebagai stimulus yang dilanjutkan dengan kegiatan penguatan dan pembiasaan.

Tabel 1. Indikator Akhlak Terpuji yang Digunakan dalam Observasi

No.	Indikator	Skor 1–4
	Mengucapkan salam	BB–BSB
	Mengucapkan terima kasih	BB–BSB
	Meminta maaf	BB–BSB
	Berbagi dengan teman	BB–BSB

Menolong teman	BB–BSB

Nilai agama dan moral merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini. Anak perlu dikenalkan dengan perilaku yang baik secara bertahap sesuai usia. Satriani (2023) menjelaskan ruang lingkup nilai agama dan moral anak usia 4–6 tahun dalam konteks kebijakan pendidikan. Ananda (2017) menekankan bahwa guru memiliki peran dalam memberikan dasar moral dan agama kepada anak. Akhlak terpuji dalam penelitian ini berarti perilaku baik yang dapat dilihat dalam interaksi sehari-hari. Bentuknya tidak harus rumit. Ketika anak mengucapkan salam, berterima kasih, meminta maaf, berbagi, atau menolong, sebenarnya anak sedang belajar menerapkan nilai moral dalam kehidupan nyata.

Landasan teori penelitian ini juga menggunakan *Social Learning Theory* dari Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa anak dapat belajar perilaku melalui pengamatan terhadap model, kemudian meniru perilaku yang diamati dan memperkuatnya melalui pengalaman serta penguatan dari lingkungan. Dalam konteks penelitian Kabi, tokoh dan cerita dalam video berfungsi sebagai model perilaku, sedangkan pertanyaan guru dan kegiatan setelah video menjadi bentuk penguatan. Posisi teori ini membantu menjelaskan mengapa video perlu dipadukan dengan praktik: anak tidak hanya melihat contoh akhlak, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengulang dan menerapkannya dalam kegiatan yang sesuai.

Maghfiroh (2024) menjelaskan pendidikan akhlak anak usia dini menurut pemikiran Al-Ghazali melalui cerita, keteladanan, latihan, dan pembiasaan. Zaini, Zakariya, dan Samporno (2023) juga menempatkan pendidikan akhlak sebagai pondasi penting dalam pendidikan anak usia dini perspektif Islam. Pembiasaan mempunyai posisi penting karena perilaku baik akan lebih mudah menjadi kebiasaan jika dilakukan berulang. Hasanah dan Munastiwi (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui pembiasaan. Safitri dan 'Aziz (2019) juga menemukan bahwa metode bercerita dapat membantu perkembangan nilai agama dan moral anak.

Meilasari dan Ichsan (2024) menjelaskan bahwa penanaman nilai agama dan

moral di PAUD dapat menggunakan beberapa metode, termasuk pembiasaan dan keteladanan. Sari et al. (2024) juga menunjukkan penerapan pembiasaan melalui doa, adab Islami, dan kebiasaan positif.

Video animasi merupakan media audiovisual yang menggabungkan gambar bergerak dan suara. Media ini dapat digunakan untuk memperjelas cerita dan membuat pembelajaran tidak monoton. Ariani dan Ujianti (2021) menunjukkan penggunaan video animasi dalam pengembangan kemampuan menyimak anak usia dini. Sudimiasih, Gading, dan Asril (2022) mengembangkan video boneka tangan untuk menanamkan moralitas anak usia dini. Supartini dan Ambara (2022) mengembangkan cerita bergambar digital berbasis audiovisual untuk menstimulasi moral anak. Masykuroh dan Fatmilatun (2022) juga menunjukkan penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran untuk anak usia dini. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa video dapat menjadi salah satu pilihan media, tetapi tetap perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Animasi Islami memiliki tambahan kelebihan karena cerita dapat membawa pesan keagamaan dan adab. Westri dan Pransiska (2022) menemukan nilai kejujuran, tolong-menolong, syukur, kerja sama, kebersihan, dan tidak mubazir dalam film Omar dan Hana. Materi tidak mubazir ini sesuai dengan video Kabi tentang menghabiskan makanan.Hafidhoh et al. (2021) juga menemukan banyak nilai moral dalam Nusa dan Rara. Cinthia dan Khadijah (2024) menunjukkan bahwa penggunaan film animasi dapat meningkatkan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun. Ningsih, Nugraha, dan Kartini (2024) juga mengkaji penerapan film animasi Nussa dan Rara terhadap nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun.Iman dan Diana (2025) secara khusus membahas KABI sebagai kanal cerita animasi kisah teladan nabi. Penelitian tersebut memberikan dasar yang cukup dekat dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan KABI sebagai media untuk mengenalkan nilai moral dan agama kepada anak.

Pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini dilakukan melalui kegiatan yang berulang. Anak dibiasakan melakukan perilaku baik sampai perlahan menjadi bagian dari rutinitas. Contohnya adalah salam ketika datang, doa sebelum melakukan kegiatan, antre, menjaga kebersihan, berbagi, dan membantu teman. Fitriyah (2019) menunjukkan

bahwa keteladanan guru dapat diterapkan melalui doa, sopan santun, meminta maaf, mengucapkan salam, dan berjabat tangan. Hernawati, Sadaruddin, dan Fitri (2025) juga meneliti metode keteladanan untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral.

Rochimi dan Suismanto (2019) menunjukkan bahwa guru dapat menanamkan disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, penghargaan, dan pendekatan individual. Frida (2025) juga melaporkan bahwa pembiasaan yang konsisten dapat membentuk perilaku positif dan karakter religius anak.Nurwiyanti et al. (2024) meneliti pembiasaan refleksi nilai-nilai Islam dan menemukan adanya perbedaan yang signifikan setelah kegiatan pembiasaan reflektif. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa anak membutuhkan pengulangan dan kesempatan untuk mengingat kembali pesan yang dipelajari. Dalam penelitian Kabi, guru menjadi penghubung antara isi video dan kegiatan anak. Setelah melihat contoh, anak diarahkan untuk melakukan aktivitas yang sesuai. Pola ini membuat kegiatan lebih aktif daripada hanya menonton.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan video animasi Kabi dalam pembelajaran nilai agama dan moral memiliki potensi untuk membantu anak mengenal serta mempraktikkan akhlak terpuji. Namun, penggunaan video saja belum tentu cukup untuk membentuk perilaku anak. Anak membutuhkan pendampingan guru, contoh langsung, dan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku yang telah dilihat. Oleh karena itu, penggunaan video Kabi dalam penelitian ini tidak hanya berupa kegiatan menonton, tetapi dilanjutkan dengan tanya jawab, pemberian contoh, serta pembiasaan perilaku sesuai dengan pesan yang terdapat dalam video. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu anak menghubungkan nilai yang diperoleh dari cerita dengan perilaku yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini penting dilakukan karena pengenalan akhlak terpuji pada anak usia 5–6 tahun perlu dilihat melalui perilaku yang dapat diamati secara langsung. Lima perilaku yang menjadi fokus penelitian, yaitu mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, berbagi dengan teman, dan menolong teman, merupakan perilaku sederhana yang dekat dengan kehidupan anak. Melalui penggunaan video Kabi yang

dipadukan dengan penguatan dan pembiasaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan kemampuan anak dalam mengenal dan menerapkan akhlak terpuji. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat Kabi sebagai media tontonan, tetapi sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan secara terarah untuk mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain praeksperimental *One Group Pretest Posttest Design*. Desain ini dipilih karena penelitian ingin melihat perubahan skor pada kelompok anak yang sama sebelum dan sesudah kegiatan. Subjek penelitian adalah 20 anak kelompok B usia 5–6 tahun di PAUD Riyadul Ulum. Untuk menjaga kesederhanaan penyajian, anak diberi kode A1 sampai A20. Data yang digunakan berasal dari lembar observasi yang diberikan sebelum dan sesudah rangkaian perlakuan.

Perlakuan dilakukan empat kali. Setiap pertemuan menggunakan video selama 10 menit. Materi yang diberikan adalah: (1) keluar rumah harus izin orang tua dan adab bertamu; (2) adab di kamar mandi; (3) yuk habiskan makananmu; dan (4) adab menjenguk orang sakit. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Lima indikator yang dinilai adalah mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, berbagi dengan teman, dan menolong teman. Setiap indikator diberi skor 1–4.

Kategori skor yang digunakan adalah BB (Belum Berkembang) untuk skor 1, MB (Mulai Berkembang) untuk skor 2, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) untuk skor 3, dan BSB (Berkembang Sangat Baik) untuk skor 4. Skor maksimum penelitian adalah 20 anak × 5 indikator × 4 = 400. Persentase pencapaian dihitung dari jumlah skor dibagi skor maksimum dikalikan 100%. Untuk membandingkan pretest dan posttest digunakan uji Wilcoxon signed rank karena data berpasangan.

Tabel 2. Rincian Pertemuan dan Kegiatan Penguatan

Pertemuan	Materi	Durasi	Kegiatan setelah video
1	Keluar rumah/bertamu	10 menit	Mewarnai gambar berpamitan
2	Adab kamar mandi	10 menit	Membaca doa keluar-masuk
3	Menghabiskan makanan	10 menit	Simulasi restoran sehat
4	Menjenguk orang sakit	10 menit	Kartu semoga lekas sembuh

Tahap pertama adalah persiapan. Guru menyiapkan video dan aktivitas penguatan. Tahap kedua adalah pretest, yaitu mengamati lima indikator sebelum anak mendapatkan perlakuan. Tahap ketiga adalah kegiatan menonton. Anak menonton video Kabi selama 10 menit. Guru mendampingi dan memberi pertanyaan sederhana tentang perilaku yang ditampilkan. Tahap keempat adalah kegiatan penguatan setelah video. Rincian materi, durasi, dan kegiatan penguatan pada setiap pertemuan disajikan pada Tabel 2. Pertemuan pertama menggunakan kegiatan mewarnai gambar anak yang sedang berpamitan dengan orang tua. Pertemuan kedua menggunakan kegiatan membaca doa keluar dan masuk kamar mandi. Pertemuan ketiga menggunakan simulasi restoran sehat, yaitu anak berpura-pura memesan makanan di restoran mainan dan belajar memilih porsi sesuai kemampuan makan agar tidak mubazir. Pertemuan keempat menggunakan kegiatan membuat kartu ucapan semoga lekas sembuh. Setelah semua perlakuan selesai, dilakukan posttest menggunakan indikator yang sama. Selanjutnya skor dibandingkan untuk melihat perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pengenalan akhlak terpuji pada anak usia 5–6 tahun setelah diberikan perlakuan menggunakan video animasi Kabi. Perubahan tersebut diketahui melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang dilakukan berdasarkan lima indikator akhlak terpuji, yaitu mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, berbagi dengan teman, dan menolong teman. Ringkasan hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Data *Pretest* dan *Posttest*

Ukuran	*Pretest*	*Posttest*
Jumlah skor	255	320
Persentase	63,75%	80,00%
Rata-rata	12,75	16,00
Anak meningkat	—	16 anak (80%)

Video pertama berjudul "Keluar Rumah Harus Izin Orangtua". Akhlak yang ditampilkan adalah meminta izin sebelum keluar, salam saat bertamu, berterima kasih saat mendapat bantuan, dan tidak mengintip rumah orang lain. Setelah menonton, anak mewarnai gambar anak yang sedang berpamitan dengan orang tua.Video kedua berjudul "Dilarang Bernyanyi dan Berlama-lama: Adab di Kamar Mandi". Materinya adalah belajar antre, membaca doa saat masuk kamar mandi, tidak berlama-lama, tidak bermain dan bernyanyi di kamar mandi, serta tidak menjawab salam ketika berada di dalam kamar mandi. Kegiatan setelah menonton adalah membaca doa keluar dan masuk kamar mandi.Video ketiga berjudul "Yuk Habiskan Makananmu". Materinya adalah berbagi makanan, tidak memilih-milih makanan, tidak mubazir, dan bersyukur atas makanan yang ada. Kegiatan penguatan berupa simulasi restoran sehat. Video keempat berjudul "Adab Menjenguk Orang Sakit". Anak dikenalkan untuk tidak berisik, tidak terlalu lama menjenguk, mendoakan teman agar cepat sembuh, dan membawa oleh-

oleh. Kegiatan penguatan adalah membuat kartu ucapan semoga lekas sembuh.

Berdasarkan Tabel 3, jumlah skor meningkat 65 poin, dari 255 menjadi 320. Rata-rata meningkat 3,25 poin, dari 12,75 menjadi 16,00. Persentase pencapaian meningkat 16,25 poin persentase, dari 63,75% menjadi 80,00%. Jika dibandingkan dengan rata-rata awal, kenaikan relatif sekitar 25,49%.Uji Wilcoxon signed rank menghasilkan p = 0,000246 (p < 0,001). Karena p lebih kecil dari 0,05, terdapat perbedaan yang bermakna antara skor *pretest* dan *posttest*. Hasil ini mendukung dugaan bahwa setelah rangkaian kegiatan Kabi, pengenalan akhlak terpuji anak mengalami peningkatan.

Walaupun demikian, desain penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol. Oleh karena itu, hasil lebih tepat disebut sebagai perubahan yang terjadi setelah perlakuan, bukan bukti bahwa video merupakan satu-satunya penyebab perubahan. Aktivitas penguatan, pembiasaan, interaksi guru, dan pengalaman anak juga mungkin ikut berpengaruh. Berdasarkan Tabel 3, data pretest menunjukkan jumlah skor 255 dari skor maksimum 400 atau 63,75%, dengan rata-rata skor 12,75. Sebanyak 11 anak memperoleh skor total 15 dan 9 anak memperoleh skor total 10. Pada *posttest*, jumlah skor meningkat menjadi 320 atau 80,00%, dengan rata-rata skor 16,00. Sebanyak 11 anak mencapai skor 20, 5 anak mencapai skor 12, dan 4 anak tetap memperoleh skor 10. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, 11 anak mengalami peningkatan 5 poin, 5 anak meningkat 2 poin, dan 4 anak tidak berubah. Dengan demikian, 16 anak atau 80% mengalami peningkatan skor. Rincian distribusi perubahan tersebut disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Distribusi Perubahan Skor Anak

Perubahan	Jumlah	Persentase
Naik 5 poin	11	55%
Naik 2 poin	5	25%
Tidak berubah	4	20%
Total	20	100%

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan video animasi Kabi diikuti oleh peningkatan pengenalan akhlak terpuji. Anak memperoleh contoh melalui tokoh dan cerita, kemudian diberi kesempatan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan materi. Cara ini sesuai dengan karakter belajar anak usia dini yang membutuhkan contoh konkret. Temuan ini sejalan dengan Hafidhoh et al. (2021) dan Cinthia dan Khadijah (2024) yang sama-sama menunjukkan relevansi animasi Islami untuk nilai agama dan moral anak. Iman dan Diana (2025) juga menemukan nilai moral dan agama pada animasi kisah teladan nabi di kanal KABI.Pada indikator salam dan terima kasih, materi video pertama memberikan contoh yang mudah ditemui anak. Anak dapat menghubungkan salam dengan kegiatan bertamu dan ucapan terima kasih dengan pengalaman ketika dibantu. Sudimiasih et al. (2022) juga membahas masalah moral anak yang salah satunya berkaitan dengan sulit mengucapkan terima kasih dan meminta maaf. Pada indikator berbagi, materi video ketiga memberi contoh yang sangat dekat dengan kehidupan anak. Simulasi restoran sehat membuat anak belajar memilih makanan dan memikirkan jumlah makanan yang akan diambil. Pesan tidak mubazir juga mempunyai kesamaan dengan temuan Westri dan Pransiska (2022) pada film Omar dan Hana. Pada indikator menolong, materi menjenguk orang sakit mengarahkan anak untuk memperhatikan kondisi teman. Anak belajar bahwa membantu orang lain tidak selalu berarti memberikan benda, tetapi juga dapat berupa mendoakan, menjaga suara, dan menunjukkan perhatian.

Mengapa Kegiatan Setelah Video Penting

Menurut peneliti, kegiatan setelah video menjadi salah satu bagian penting dalam penelitian ini. Mewarnai, membaca doa, bermain peran, dan membuat kartu ucapan membuat anak tidak hanya menerima informasi. Anak melakukan aktivitas yang masih berhubungan dengan pesan video.Safitri dan ‘Aziz (2019) menunjukkan manfaat metode bercerita untuk pengembangan nilai agama dan moral. Meilasari dan Ichsan (2024) juga menekankan penggunaan beberapa metode dalam penanaman nilai agama dan moral. Dengan demikian, video dapat dipadukan dengan metode lain agar pembelajaran tidak pasif.Simulasi restoran sehat merupakan contoh kegiatan yang membuat konsep tidak

mubazir menjadi konkret. Anak dapat memahami bahwa memesan makanan terlalu banyak dapat membuat makanan tersisa. Kegiatan seperti ini juga melatih interaksi sosial karena anak harus bergantian dan berkomunikasi.Membuat kartu ucapan semoga lekas sembuh juga memberikan pengalaman emosional yang sederhana. Anak diajak memikirkan perasaan teman yang sedang sakit. Kegiatan tersebut dapat menjadi kesempatan bagi guru untuk menjelaskan arti peduli dengan bahasa yang mudah dipahami.

Peran Guru dan Lingkungan

Guru tetap mempunyai peran utama meskipun media video digunakan. Guru membantu anak memahami isi cerita, memberikan contoh, mengingatkan aturan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Fitriyah (2019) dan Hernawati et al. (2025) sama-sama menunjukkan pentingnya keteladanan dalam perkembangan nilai agama dan moral.Lingkungan sekolah juga perlu mendukung. Jika guru meminta anak mengucapkan salam, guru dan orang dewasa di sekolah sebaiknya juga memberi contoh. Jika anak diajarkan berbagi, kegiatan kelas dapat memberikan kesempatan untuk berbagi. Jika anak diajarkan antre, aturan antre perlu diterapkan dalam rutinitas. Peran keluarga juga tidak kalah penting. Anwar dan Cholimah (2023) menekankan pentingnya kerja sama guru dan orang tua dalam penanaman nilai agama dan moral. Dengan dukungan rumah, perilaku yang dipelajari di sekolah dapat lebih sering muncul.

Perbedaan Perkembangan Anak

Tidak semua anak mengalami perubahan yang sama. Dalam data ini terdapat empat anak yang tidak mengalami perubahan skor. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap anak mempunyai pengalaman dan kebiasaan yang berbeda. Anak yang belum berubah tetap perlu diberikan kesempatan belajar dan pengulangan. Guru sebaiknya tidak membandingkan anak satu dengan anak lain secara langsung. Yang lebih penting adalah melihat perkembangan anak dari waktu ke waktu. Pendekatan individual juga menjadi salah satu cara yang dapat digunakan ketika kemampuan anak berbeda. Rochimi dan

Suismanto (2019) menunjukkan bahwa perbedaan karakter anak menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pembentukan disiplin. Hal tersebut dapat diterapkan dalam pengenalan akhlak, yaitu guru perlu menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Implikasi Pembelajaran

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi PAUD Riyadul Ulum bahwa media video animasi dapat dimanfaatkan sebagai variasi pembelajaran. Namun, penggunaan video sebaiknya tetap singkat, memiliki tujuan jelas, dan diikuti aktivitas yang membuat anak bergerak atau berinteraksi. Pembelajaran juga dapat dibuat berulang dalam rutinitas. Materi salam dapat dipraktikkan setiap pagi. Materi berbagi dapat muncul ketika makan bersama. Materi antre dapat diterapkan saat mencuci tangan. Materi peduli dapat muncul ketika ada teman yang membutuhkan bantuan. Penelitian tentang pembiasaan menunjukkan bahwa pengulangan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Karena itu, empat kali menonton dalam penelitian ini sebaiknya tidak dianggap sebagai akhir pembelajaran, tetapi sebagai awal untuk melanjutkan pembiasaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena hanya menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Selain itu, materi video lebih luas daripada lima indikator observasi. Karena itu, perubahan skor tidak dapat diatribusikan hanya kepada video Kabi; aktivitas penguatan, pembiasaan, interaksi guru, dan pengalaman anak juga mungkin ikut berpengaruh. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan kelompok pembanding, subjek yang lebih banyak, serta instrumen yang menilai setiap materi Kabi secara lebih rinci.

KESIMPULAN

Berdasarkan data observasi 20 anak kelompok B di PAUD Riyadul Ulum, penggunaan video animasi Kabi selama empat kali pertemuan dengan durasi 10 menit per pertemuan diikuti peningkatan pengenalan akhlak terpuji. Skor pretest sebesar 255 atau 63,75%

meningkat menjadi 320 atau 80,00% pada posttest.Rata-rata skor meningkat dari 12,75 menjadi 16,00. Sebanyak 11 anak meningkat 5 poin, 5 anak meningkat 2 poin, dan 4 anak tidak mengalami perubahan. Secara keseluruhan, 16 anak atau 80% mengalami peningkatan.Uji Wilcoxon signed rank menunjukkan p = 0,000246 (p < 0,001). Dengan demikian terdapat perbedaan yang bermakna antara skor sebelum dan sesudah rangkaian perlakuan. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan setelah kegiatan menggunakan video Kabi yang dipadukan dengan kegiatan penguatan; namun, karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, hasil tersebut tidak dapat dipahami sebagai bukti bahwa video Kabi merupakan satu-satunya penyebab perubahan.

Saran untuk guru adalah menggunakan video secara terarah dan selalu menghubungkannya dengan praktik nyata. Saran untuk orang tua adalah melanjutkan pembiasaan akhlak di rumah. Saran untuk peneliti berikutnya adalah melakukan pengamatan dalam waktu yang lebih panjang untuk melihat apakah perubahan perilaku tetap bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

Anwar, N. A. O., & Cholimah, N. (2023). Strategi penanaman nilai agama dan moral di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6).

Ariani, N. K., & Ujianti, P. R. (2021). Media video animasi untuk meningkatkan listening skill anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 43–52.

Chairunnisa, C., & Handayani, A. T. (2022). Upaya meningkatkan nilai agama dan moral anak usia dini dengan metode permainan cerita Islami. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).

Cinthia, C., & Khadijah. (2024). Penggunaan media film animasi Nussa dan Rara

untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 400–411.

Fitriyah. (2019). Implementasi pengembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini melalui metode keteladanan di TK Al-Muhsin. *Islamic EduKids*, 1(1).

Hafidhoh, H., Hibana, & Surahman, S. (2021). Nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia dini yang terkandung dalam film animasi Nusa dan Rara. *JAPRA*, 4(2), 69–82.

Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di taman kanak-kanak. *Golden Age*, 4(1), 35–46.

Hernawati, Sadaruddin, & Fitri, R. (2025). Meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 9(6), 2401–2408.

Iman, Y. N. A., & Diana, R. R. (2025). Moral and religious values in the animated stories of the prophets for early childhood on YouTube channel. *JAPRA*, 7(1), 31–44.

Irawan, D. C., Rafiq, A., & Utami, F. B. (2021). Media video animasi guna meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksh*a, 9(2), 294–301.

Khaji, K., Yulianingsih, Y., & Ratnasih, T. (2020). Hubungan perkembangan nilai agama dan moral dengan perilaku sosial anak usia dini. *JAPRA*, 3(1), 15–25.

Maghfiroh, L. (2024). Pendidikan akhlak anak usia dini menurut Imam Al-Ghozali. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 53–67.

Mardani, P. S., Darmawani, E., & Padilah. (2022). Penggunaan media animasi bergambar dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan anak usia dini. *PAUD Lectura*, 5(2), 63–75.

Masykuroh, K., & Fatmilatun, D. (2022). Media pembelajaran video animasi hemat energi listrik untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*,

10(1), 144–152.

Meilasari, D., & Ichsan. (2024). Metode penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4).

Ismaiyah, N., & Maulidah, W. S. (2023). Habituation of disciplinary character traits in early childhood. *Golden Age*, 8(2), 69–78.

Ningsih, P., Nugraha, A. E., & Kartini. (2024). Penerapan media film animasi Nussa dan Rara terhadap nilai agama dan moral pada anak usia 5–6 tahun. Masa Keemasan, 4(2).

Nurwiyanti, N., Ayuningtyas, F., Hidayat, H., & Muftie, Z. (2024). Pembiasaan refleksi nilai-nilai Islam terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak. *Buhuts Al Athfal*.

Patimah, R. (2023). Upaya meningkatkan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita*. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21143–21152.

Rochimi, I. F., & Suismanto. (2019). Upaya guru menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak usia dini. *Golden Age*, 3(4), 231–246.

Sari, N. P., Astriani, D., Salsabilla, R., & Sapitri, A. (2024). Penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK IT An-Nahl Percikan Iman. *JGK*, 9(1), 223–234.

Safitri, L. N., & 'Aziz, H. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak. *Golden Age*, 4(1), 85–96.

Sudimiasih, L. A. D., Gading, I. K., & Asril, N. M. (2022). Media video boneka tangan untuk menanamkan moralitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha,* 10(1), 67–76.

Supartini, K., & Ambara, D. P. (2022). Cerita bergambar digital berlandaskan Tri Hita Karana berbasis audio visual untuk menstimulus moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 111–119.